

TWITTER ALTER SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI KAUM LESBIAN

Fanny Juliati (2402714072) Fakultas Ilmu Komunikasi, Konsentrasi *Public Relations*, Universitas Garut, Indonesia. fannyjramali@gmail.com

ABSTRACT

The title of this research is : Alter Twitter as Communication Media in Lesbian Community (Dramaturgy Study About The Use of Twitter Alter as Communication Media in Lesbian Community).

This research's background is the use of alter Twitter among lesbians. Alter Twitter is the second Twitter, which is made with "fake" identity to express things that can not be expressed in one's real account. Lesbians find it difficult to express their true self in their real personal account, because the negative appraisal the society gives towards them. Based on that, lesbians use alter Twitter so they can express their thoughts and feelings without a fear of judgment. Alter Twitter is also used as communication media among lesbians. This research's aim is to discover how the front stage that lesbians show in their alter Twitter and the back stage they show in their real Twitter.

The research method in this research is qualitative descriptive, with dramaturgy study, the theory that explains that social interaction interpreted similarly with drama show on the stage. The data collection technique are observation of participants, in-depth interview, literature studies and documentation. The subjects in this research are five lesbians, who are active users of alter Twitter, selected by using purposive technique.

The result of this research shows that alter Twitter is used by lesbians as front stage to express their true self including their sexual orientation, to find friendships and relationships as well as communicating with their fellow lesbians. Meanwhile, the real Twitter that lesbians have, act as the back stage to cover their true identity and less often accessed because they don't feel free to express themselves there.

Keyword : communication, alter twitter, lesbian, dramaturgy.

1. PENDAHULUAN

Media sosial adalah fitur berbasis *website* yang dapat membentuk jaringan serta memungkinkan orang untuk berinteraksi dalam sebuah komunitas. Pada sosial media kita dapat melakukan berbagai bentuk pertukaran, kolaborasi dan saling berkenalan dalam bentuk tulisan visual maupun audiovisual. Contohnya seperti *Twitter*, *Facebook*, *Blog*, *Foursquare*, dan lainnya (Puntoadi, 2011: 1).

Pembahasan dalam topik penelitian ini hanya menekankan mengenai salah satunya saja, yaitu *Twitter*. *Twitter* merupakan bagian dari *microblog* di mana dapat membantu

penggunanya untuk tetap memposting mengenai pernyataan apapun dalam 140 karakter termasuk spasi dan tanda baca. Pada awalnya penulisan cuitan dalam *Twitter* dibatasi hanya 140 karakter saja, sekarang pengguna dapat menuangkan cuitannya dalam 280 karakter.

Dalam tujuan penggunaannya, *Twitter* dibuat menjadi dua, yaitu *Twitter* asli dan *Twitter* alter. *Twitter* asli merupakan akun *Twitter* yang digunakan oleh seseorang dengan menggunakan identitas asli, sedangkan *Twitter* alter adalah *Twitter* kedua yang biasanya dimaksudkan untuk mengekspresikan hasrat atau sesuatu yang

lain yang mungkin tidak bisa diungkapkan bila menggunakan akun asli.

Alter adalah akronim dari alternatif yang merupakan serapan dari Bahasa Inggris *alternative*. Alter berasal dari kata sifat atributif dalam Bahasa Inggris yang berarti tersedia sebagai kemungkinan atau pilihan lain. (www.oxforddictionaries.com).

Menanggapi berbagai fenomena media sosial, akun alter berarti akun yang dibuat berdasarkan tujuan dan image yang berbeda.

Ciri-ciri *Twitter* asli dan *Twitter* alter yaitu dilihat dari foto profil (*avatar*) yang dipakai, akun yang dikunci (*private*) atau tidak, dan jumlah pengikut (*followers*). *Twitter* asli biasanya menggunakan foto asli, meskipun ada pula pemilik akun yang tidak menggunakan foto asli tetapi biasanya *twit*-nya tidak di kunci karena tidak ada hal yang dirahasiakan, pengguna juga mementingkan dan menginginkan jumlah pengikut yang banyak. *Twitter* alter biasanya tidak menampilkan foto asli, walaupun menggunakan foto asli biasanya dibuat buram agar tidak terlalu jelas dilihat sehingga tidak mudah dikenali, akun diatur dalam mode kunci (*private*) karena hal-hal yang dibagikan bersifat rahasia, pengguna juga tidak mementingkan jumlah pengikut, meskipun pengikutnya sedikit tetapi aman.

Twitter alter dibuat dengan berbagai macam tujuan dan digunakan oleh berbagai macam individu maupun golongan, misalnya *public figure* yang ingin bebas berekspresi tanpa harus menjaga *image*-nya, para pelaku

prostitusi *online*, teroris seperti Saracen yang bertujuan untuk menyebarkan berita *hoax* dengan menggunakan *Twitter*, kaum *gay* dan lesbian, dan lain-lain. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan penggunaan akun *Twitter* alter di kalangan lesbian.

Fenomena lesbian dipandang sebagai perilaku menyimpang dan tidak sesuai dengan norma agama oleh sebagian besar masyarakat, sehingga lesbian dalam kelompok masyarakat diposisikan sebagai kaum marjinal. Sebagian besar masyarakat Indonesia masih menganggap kaum lesbian sebagai penyimpangan seksual yang belum berlaku secara umum dan belum dapat diterima oleh masyarakat (Tarigan, 2011:73).

Sebagian besar masyarakat menilai bahwa kaum lesbian “tidak normal”, “tidak bermoral”, “penyakit” atau “sakit jiwa”. Stigma negatif tersebut terjadi dikarenakan adanya konstruksi sosial dalam masyarakat yang menganggap bahwa LGBT adalah perilaku menyimpang. Pandangan negatif yang berkembang di masyarakat tersebut memungkinkan kaum lesbian menjadi korban diskriminasi baik oleh individu, kelompok, maupun oleh budaya dan peraturan yang ada, dikucilkan, dihina dan ditolak keberadaannya.

Oleh karena adanya pandangan negatif dari masyarakat umum mengenai penyimpangan seksual, menyebabkan kaum lesbian tidak berani untuk terang-terangan mengakui atau menunjukkan bahwa dirinya adalah homoseksual. Bagi lesbian, yang merupakan pribadi dengan orientasi seksual

yang berbeda, kerap kesulitan untuk menjadi diri sendiri dalam akun pribadinya. Di tengah banyaknya penilaian negatif yang ada, kaum lesbian tetaplah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain untuk berinteraksi sehari-hari. Didasari hal tersebut, kaum lesbian membuat akun *Twitter* alter untuk menunjukkan dirinya, memberitahukan kepada umum bahwa dirinya adalah lesbian meskipun tidak memberikan data dan identitas secara spesifik, serta *Twitter* alter tersebut yang digunakan sebagai media komunikasi diantara sesama kaum lesbian.

Berdasarkan paparan tersebut, pertanyaan pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana panggung depan (*front stage*) yang ditunjukkan kaum lesbian dengan menggunakan *Twitter* alter?
2. Bagaimana panggung belakang (*back stage*) yang ditunjukkan kaum lesbian dengan menggunakan *Twitter* asli?

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana panggung depan (*front stage*) yang ditunjukkan kaum lesbian dengan menggunakan *Twitter* alter.
2. Untuk mengetahui bagaimana panggung belakang (*back stage*) yang ditunjukkan kaum lesbian dengan menggunakan *Twitter* asli.

Suatu penelitian akan memiliki manfaat bagi peneliti maupun pihak lain yang akan menggunakannya. Karena itu penelitian ini memiliki manfaat Teoretis, yaitu penelitian ini dapat memberikan sumbangan dan

manfaat terhadap kegunaan pendekatan dan teori yang digunakan untuk pengembangan ilmu komunikasi, dan dapat menimbulkan ide-ide baru untuk penelitian yang lebih luas dari segi komunikasi.

Manfaat Praktis dari penelitian ini, yaitu sebagai wadah untuk pengaplikasian ilmu komunikasi dan studi teori dramaturgi serta teori fenomenologi yang didapatkan pada saat perkuliahan dan sebagai sarana latihan pengembangan kemampuan pada penelitian. Dari penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada Masyarakat sebagai informasi dan gambaran kepada pembaca mengenai penggunaan *Twitter* alter sebagai media komunikasi bagi kaum lesbian.

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi peneliti selanjutnya dan dapat digunakan sebagai bahan penelitian yang berkaitan dengan media komunikasi khususnya mengenai sosial media *Twitter*.

2. KAJIAN PUSTAKA

Dramaturgi Sebagai Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan teori dramaturgi Erving Goffman di mana terdapat panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*) untuk membongkar bagaimana sisi kehidupan kaum lesbian jika dilihat dari panggung depan dan panggung belakang dengan analogi drama milik Erving Goffman.

Penggunaan teori dramaturgi bertujuan untuk menganalisis panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*)

kaum lesbian dalam mengungkapkan identitas seksual mereka dan berkomunikasi dengan menggunakan media sosial berupa *Twitter* asli dan *Twitter* alter.

- **Panggung depan (*front stage*)**

Panggung depan merupakan suatu panggung yang terdiri dari bagian pertunjukkan (*appearance*) atas penampilan dan gaya (*manner*). Di panggung inilah aktor akan membangun dan menunjukkan sosok ideal dari identitas yang akan ditonjolkan dalam interaksi sosialnya. Pengelolaan kesan yang ditampilkan merupakan gambaran aktor mengenai konsep ideal dirinya yang sekiranya bisa diterima penonton. Aktor akan menyembunyikan hal-hal tertentu dalam pertunjukkan mereka.

- **Panggung Belakang (*back stage*)**

Panggung belakang merupakan panggung penampilan individu dimana ia dapat menyesuaikan diri dengan situasi penontonnya. Di panggung inilah segala persiapan aktor disesuaikan dengan apa yang akan dihadapi di lapangan untuk menutupi identitas aslinya. Panggung ini disebut juga panggung pribadi, yang tidak boleh diketahui orang lain. Dalam hal ini individu memiliki peran yang berbeda dari *front stage*, ada alasan tertentu dimana individu menutupi atau tidak menunjukkan peran yang sama dengan panggung depan.

Di atas panggung ini, aktor dapat berperan berbeda dibandingkan ketika berada di hadapan penonton, jauh dari peran biasanya. Dalam hal ini, dapat terlihat

perbandingan antara penampilan “palsu” dengan penampilan “asli” seorang aktor.

Fenomenologi Sebagai Teori Pendukung

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani, *phainoai*, yang berarti “menampak” dan *phainomenon*, merujuk pada “yang menampak”. Fenomenologi merupakan ilmu yang berorientasi untuk mendapatkan penjelasan dari realitas yang tampak. Fenomena yang tampak adalah refleksi dari realitas yang tidak dapat berdiri sendiri, karena ia memiliki makna yang memerlukan penafsiran yang lebih lanjut.

Alfred Schutz memandang bahwa dalam interaksi tatap-muka makna rangsangan yang dicari dan ditafsirkan oleh sang aktor secara khas merujuk kepada motif aktor lainnya. Schutz menggolongkan motif-motif ini sebagai “motif untuk” (*in-order-to motives*) dan “motif karena” (*because motives*). Motif yang pertama merupakan tujuan yang digambarkan sebagai maksud, rencana, harapan, minat, dan sebagainya, yang diinginkan aktor dan karena itu berorientasikan ke masa depan. Motif jenis kedua, merujuk kepada pengalaman masa lalu aktor dan tertanam dalam pengetahuannya yang terendapkan (*preconstituted knowledge*), motif ini biasanya disebut alasan atau sebab. Dalam interaksi, “motif untuk” tindakan seseorang menjadi “motif karena” reaksi orang lain.

Media Baru

Media baru (*new media*) merupakan alat atau sarana dalam menyampaikan pesan pada

khalayak luas dengan menggunakan teknologi digital atau disebut juga jaringan teknologi komunikasi dan informasi. Yang termasuk kategori media baru adalah internet, *website*, komputer multimedia. Tetapi, internet lebih dikenal sebagai media baru, sebenarnya internet merupakan salah satu bentuk media baru. Media cetak mengandalkan percetakan (*press*), media elektronik mengandalkan sinyal transmisi, sedangkan media baru mengandalkan komputer (Vera, 2015: 88).

Media baru memungkinkan orang untuk membuat, memodifikasi, dan berbagi dengan orang lain, menggunakan alat yang relatif sederhana yang sering gratis atau murah. Media baru membutuhkan komputer atau perangkat *mobile* dengan akses internet.

Aspek mendasar dari perkembangan media baru ini adalah:

- *Digitalisasi*, yaitu pesan yang dikonstruksi dalam bentuk teks, kemudian diubah menjadi serangkaian kode-kode digital dan dapat diproduksi, dikirimkan pada penerima maupun disimpan.
- *Konvergensi*, yaitu penyatuan semua bentuk dan fungsi media yang selama ini berdiri sendiri-sendiri baik dalam proses organisasinya, distribusi, penerimaan, regulasi, maupun fungsi sebagai sumber informasi dan hiburan (McQuail, 2005).

Pada media baru terdapat beragam fitur yang merupakan konsekuensi dari ciri konvergensi, yaitu:

- a. Media *online*, secara umum yang disebut media *online* adalah segala bentuk media yang hanya dapat diakses melalui internet. Sedangkan secara khusus yang dimaksud media *online* adalah segala jenis media massa yang dipublikasikan melalui internet secara *online*, baik itu segala jenis media cetak maupun media elektronik. Misalnya koran atau surat kabar disajikan secara *online* maka dapat dikatakan sebagai media *online*. Jika produk media massa yang bersifat informasi disebut sebagai karya jurnalistik, maka jurnalistik dalam media *online* disebut sebagai jurnalistik *online*.
- b. Media sosial
- c. *Chat room*
- d. *E-mail*
- e. *Mailing list / news group*
- f. *World wide web* (www), dan lain-lain.

Media Sosial

Media sosial adalah sebuah media untuk bersosialisasi satu sama lain dan dilakukan secara *online* yang memungkinkan manusia untuk saling berinteraksi tanpa dibatasi ruang dan waktu. Sebagai salah satu media komunikasi, media sosial tidak hanya dimanfaatkan untuk berbagi informasi dan inspirasi, tapi juga ekspresi diri, "pencitraan diri", dan ajang "curhat" bahkan keluh-kesah dan sumpah-serapah.

Jenis-Jenis Media Sosial

Kaplan & Haenlein dalam Abbas (2014: 26) membuat klasifikasi untuk berbagai jenis media sosial yang ada berdasarkan ciri-ciri

penggunaannya. Menurut mereka, pada dasarnya media sosial dapat dibagi menjadi enam jenis, antara lain yaitu:

1. *Website* yang mengizinkan *user*-nya mengubah, menambah, membuang *content-content* yang berada di *website*, contohnya *Wikipedia*.
2. *Blog* dan *mikroblog* yaitu *user* bebas mengekspresikan sesuatu seperti curhat/kritik terhadap kebijakan pemerintah, contohnya *Twitter*.
3. *Content* yaitu *user* dan pengguna *website* untuk saling *share content*, misalnya: *video*, gambar, suara, contohnya *YouTube*.
4. Situs jejaring sosial yaitu sebuah aplikasi yang mengizinkan *user* saling terhubung dengan orang lain dan berisikan informasi pribadi dan dapat dilihat orang lain, contohnya *Facebook*.
5. *Virtual Game World* yaitu dunia *virtual* yang menggunakan teknologi 3D (tiga dimensi), dimana *user* (pengguna) berbentuk *avatar* dan berinteraksi dengan orang lain, contohnya *Games Online*.
6. *Virtual Sosial World* yaitu dunia *virtual* yang *user* merasa hidup di dunia maya dan berinteraksi dengan yang lain, contohnya *Second Life*.

Twitter

Twitter adalah suatu situs *web* yang merupakan layanan dari *mikroblog*, yaitu suatu bentuk blog yang membatasi ukuran setiap *post*-nya, yang memberikan fasilitas bagi pengguna untuk dapat menuliskan pesan

dalam *Twitter update* hanya berisi 280 karakter.

Menurut Zarela dalam Setyani (2013: 6) *Twitter* merupakan salah satu jejaring sosial yang paling mudah digunakan, karena hanya memerlukan waktu yang singkat tetapi informasi yang disampaikan dapat langsung menyebar secara luas.

Twitter adalah sebuah situs *web* yang dimiliki dan dioperasikan oleh *Twitter Inc* yang dibentuk pada tahun 2006 oleh Jack Dorsey. *Twitter* berbasis di San Brunomor, California dekat San Francisco, dimana situs ini pertama kali dibuat. *Twitter* memiliki *content* yang menarik dan berbeda dengan media sosial lainnya, seperti:

1. Laman Utama (*Home*) : Pada halaman utama kita bisa melihat “kicauan” yang dikirimkan oleh orang-orang yang menjadi teman kita.
2. Kicauan (*Tweet*) : Pesan atau informasi yang ditulis dalam *shout box* berfungsi untuk *update* status. Untuk *twitter* hanya mencakup 280 karakter huruf.
3. Profil : Halaman ini akan dilihat oleh seluruh orang mengenai profil atau data diri serta “kicauan” yang sudah pernah di *posting*.
4. Pengikut (*Follower*) : Pengikut adalah pengguna lain yang ingin menjadikan kita sebagai teman.
5. Mengikuti (*Following*) : *following* adalah akun seseorang yang mengikuti akun pengguna lain agar “kicauan” yang dikirim oleh orang yang diikuti.

6. Balas (*Reply*) : Digunakan untuk membuat *tweet* baru dengan tujuan membalas *tweet* yang ditujukan kepada kita.
7. *Retweet* (RT) : *Retweet* berarti menggunakan *tweet* orang lain sebagai *tweet* sendiri atau memposting ulang *tweet* milik orang lain. RT digunakan bila kita setuju atau sepaham dengan isi dari *tweet* yang di *retweet*.
8. Gamita (*Mentions*) : Biasanya *content* ini merupakan balasan dari percakapan agar sesama pengguna bisa langsung menandai orang yang akan diajak bicara.
9. Favorit : “Kicauan” ditandai sebagai favorit agar tidak hilang oleh halaman sebelumnya.
10. Pesan Langsung (*Direct Message*) : Pengiriman pesan langsung di antara pengguna dan tidak dapat dilihat oleh pengguna lain.
11. Tagar (*Hashtag*) : Tagar yang ditulis di depan topik tertentu agar pengguna lain bisa mencari topik yang sejenis yang ditulis oleh orang lain juga.
12. Topik Hangat (*Trending Topic*) : adalah topik yang sedang banyak dibicarakan oleh banyak pengguna dalam suatu waktu yang bersamaan.

Lesbian

Lesbian didefinisikan sebagai istilah bagi perempuan yang mengarahkan pilihan orientasi seksualnya kepada perempuan, atau disebut juga perempuan yang mencintai perempuan lain baik secara fisik, seksual,

emosional, atau secara spiritual (Agustina, 2005: 18).

Jenis-Jenis Lesbian

1. Lesbian *Butch* adalah tipe wanita yang mengadopsi peran laki-laki seperti dalam relasi heteroseksual. *Butch* digambarkan sebagai sosok yang tomboy, agresif, aktif, dan melindungi.
2. Lesbian *Femme* adalah tipe wanita yang mengambil peran selayaknya wanita dalam relasi heteroseksual. *Femme* digambarkan sebagai sosok yang feminim, selayaknya seorang perempuan.
3. Lesbian Andro dilabelkan pada wanita yang diwaktu-waktu tertentu dapat berperan sebagai *butch* dan/atau *femme*.
4. Lesbian dengan *no label* adalah wanita yang tidak mau diberi label atau dicap dengan sebutan *butch*, *femme*, maupun andro (Masriniati Eva, 2016).

Twitter Alter

Twitter alter dibuat oleh seseorang atau kelompok dengan tujuan tertentu. Identitas pengguna yang dicantumkan berbeda dari nama asli atau nama sebenarnya (nama samaran). *Twitter* alter memberi kesempatan bagi para penggunanya untuk menyatakan pendapat dengan lebih leluasa tanpa takut di batasi.

Twitter alter dibuat berdasarkan tujuan dan *image* yang berbeda, yaitu:

1. Perubahan Identitas

Biasanya, *Twitter* alter tidak menggambarkan identitas asli pemiliknya. Akun ini bisa saja memasang foto profil

perempuan dengan nama feminim namun sebenarnya milik seorang laki-laki.

2. Perbedaan Karakter

Akun *Twitter* alter bisa saja menampilkan karakter asli pemiliknya, karakter untuk citra positif, atau malah karakter yang dibuat untuk tujuan penipuan. *Twitter* alter kadang dibuat agar pemiliknya bisa melampiaskan emosi yang sebenarnya, baik positif maupun negatif. Hal ini dikarenakan, pada *Twitter* asli miliknya, ia harus menjaga citra lewat status maupun foto-foto. Dengan *Twitter* alter, orang tersebut bisa melampiaskan amarah, curhat, atau menggunjingkan orang lain.

3. Penipuan

Akun *Twitter* alter ini bisa dibuat begitu meyakinkan. Penipuan melalui *Twitter* alter mungkin saja berupa produk-produk bisnis. Penipuan lainnya bisa jadi hubungan jarak jauh atau perselingkuhan.

4. Prostitusi

Jaringan ini kerap menggunakan akun alter untuk melancarkan bisnisnya, salah satunya dengan membuat *Twitter* alter. *Twitter* alter tersebut kerap berisi foto dan status vulgar.

3. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode dramaturgi dengan pendekatan kualitatif. Menurut Denzin dan Lincoln, 1987 (dalam Moleong, 2013: 5), penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan

dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.

Peneliti menggambarkan suatu penelitian ini dengan cara deskriptif untuk menghasilkan sebuah data berupa fenomena yang dialami oleh subjek penelitiannya. Secara harfiah penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksud untuk menggambarkan mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian sebagaimana adanya pada saat penelitian dilakukan untuk mencari atau mendapatkan makna dan data berupa kata-kata, gambar dan bukan angka.

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. (Sugiyono, 2016: 85). *Snowball sampling* adalah teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian sampel ini disuruh memilih teman-temannya untuk dijadikan sampel. Begitu seterusnya, sehingga jumlah sampel semakin banyak. Ibarat bola salju yang menggelinding semakin lama semakin besar. (Sugiyono, 2013 : 125).

Informan dalam penelitian ini yaitu 5 orang perempuan lesbian, yaitu:

1. Ve. 25 tahun. Karyawan. Jakarta.
2. Frd. 21 tahun. Mahasiswi. Malang.
3. Reva. 23 tahun. Mahasiswi. Riau.
4. Lalat. 25 tahun. Mahasiswi. Jawa Timur.
5. Dygta. 24 tahun. *Freelancer*. Kalimantan Barat

Kelima informan dipilih dengan kriteria:

- Berjenis kelamin perempuan
- Berusia 20 - 25 tahun
- Pengguna aktif yang memiliki akun *Twitter* alter dan *Twitter* asli

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

- **Panggung Depan (*front stage*) yang Ditunjukkan Kaum Lesbian dengan Menggunakan *Twitter* Alter**

Di *Twitter* alter kaum lesbian bebas menunjukkan pasangannya, berbagi foto aslinya meskipun foto dibuat buram atau hanya foto siluet, karena masih menjaga *privacy*. *Twitter* alter digunakan sebagai media komunikasi sesama kaum lesbian serta dipakai untuk membagikan kisah sehari-harinya meskipun dengan merahasiakan identitas aslinya. Hal itu dikarenakan pada *Twitter* alter, pengguna tidak menampilkan identitas asli sehingga tidak saling mengenal dan juga orang-orang yang ada dalam lingkaran *Twitter* alter (*following* dan *followers*) adalah sama-sama lesbian.

Pada *Twitter* alter, kaum lesbian dapat lebih terbuka dalam menunjukkan kehidupannya sebagai lesbian maupun kehidupan aslinya, memberitahukan orientasi seksual, relasi dengan pasangan, mengungkapkan perasaan dan menyalurkan emosi. Mereka dapat menunjukkan diri secara apa adanya sebagai penyuka sesama jenis tanpa takut dihakimi.

- **Panggung Belakang (*back stage*) yang Ditunjukkan Kaum Lesbian dengan Menggunakan *Twitter* Asli**

Twitter asli tidak cukup sering digunakan oleh kaum lesbian karena mereka merasa tidak leluasa untuk mencurahkan isi hatinya. Pada *Twitter* asli, mereka tidak mungkin untuk bercerita mengenai pasangan, masalah keluarga, masalah pribadi atau hal apapun yang sedang dihadapi. Sangat beresiko untuk diketahui mengenai orientasi seksualnya jika mereka bercerita di akun asli karena pengikut dan orang yang diikuti adalah orang-orang yang memang dikenal di dunia nyata. Dengan lingkungan yang masih belum terbuka mengenai homoseksual, tentu kaum lesbian akan dihakimi dan mendapat perlakuan diskriminasi dari masyarakat jika secara gamblang menceritakan kehidupannya sebagai lesbian di *Twitter* asli.

Dalam *Twitter* asli, kaum lesbian hanya menunjukkan hal-hal yang baik saja. Mereka hanya berperan sebagai *silent reader* yang hanya membuka dan mengakses *Twitter* asli tersebut namun hanya untuk melihat aktivitas apa saja yang sedang terjadi, mereka tidak cukup aktif untuk memberi respon, membalas ataupun menanggapi cuitan yang ada di linimasa.

Adapun peneliti membuat model panggung depan (*front stage*) yang ditunjukkan kaum lesbian dengan menggunakan *Twitter* alter dan panggung belakang (*back stage*) yang ditunjukkan kaum

lesbian dengan menggunakan *Twitter* asli sebagai berikut:



Pembahasan

Peneliti melihat aktivitas pada *Twitter* alter milik kelima informan cukup aktif. Dari *timeline* terlihat setiap informan memposting *tweet*, *me-retweet* dan *me-reply* *tweet* setiap harinya. Peneliti akan memberikan gambarannya namun tidak dapat menunjukkan postingannya secara gamblang dengan pertimbangan untuk menjaga *privacy*, identitas dan kerahasiaan informan.

Pernyataan informan yang menggunakan *Twitter* alter untuk menunjukkan orientasi seksual, hal-hal yang berhubungan dengan lesbian, perasaan dan ekspresi terhadap pasangan dan memberitahukan siapa pasangannya, dapat dilihat dari beberapa *tweet* yang diposting oleh informan yang memiliki pasangan. *Tweet-tweet* itu diantaranya ada salah satu informan yang membuat cuitan dengan *me-mention* pacarnya dan memanggil “sayang” dan keduanya saling berbalas pada *tweet* tersebut, ada pula *tweet pic* ketika informan sedang melakukan *video call* dengan pacarnya dan tetap tidak menunjukkan wajahnya secara jelas namun ditutupi dengan stiker. Informan lainnya menceritakan bahwa ia mendapat kiriman sebuket bunga dan makanan favorit dari pacarnya pada saat informan berulang tahun. Ungkapan ekspresi perasaan asmara tidak hanya dari informan yang memiliki pasangan, namun ada pula postingan seorang informan mengenai cerita asmaranya yang sudah usai dan membagikan pengalamannya di *Twitter*

alter tersebut, seperti pada *tweet* bahwa ia pernah berpacaran dengan wanita yang usianya terpaut jauh namun kini sudah menjadi mantan. Setiap informan dilihat pernah beberapa kali *me-retweet tweet pic* yang menampilkan keintiman dua orang perempuan seperti yang sedang berpelukan atau berciuman.

Jawaban lainnya dari informan yang menjadikan *Twitter* alter sebagai tempat meluapkan emosi dan tempat unek-unek ada pada *tweet* salah satu informan yang mengungkapkan perasaan sedihnya ketika sang ibu berpulang di saat dirinya merasa belum cukup mampu untuk membahagiakan ibunya. Ada *tweet* dari salah satu informan mengenai kerisauan dan kegelisahan hati untuk menentukan apakah tetap menyukai sesama atau memutuskan untuk kembali kepada kodrat. Informan lain menunjukkan emosi kesal dan marah dengan merespon sebuah *tweet* yang menampilkan sikap tidak sopan dari seorang pencari kerja kepada HRD-nya. Ada pula ungkapan kekesalan terhadap pasangan ketika pasangannya cuek dan sibuk dengan aktivitas lain. Ekspresi bahagia pun dibagikan oleh salah seorang informan dengan sebuah *tweet pic* yang menunjukkan bahwa ia mendapatkan *surprise* dari pacarnya saat dirinya di wisuda.

Bagi beberapa informan, mereka merasa leluasa membagikan hal-hal yang masih wajar untuk di tunjukkan sekalipun hal itu adalah kegiatan dalam kehidupan aslinya. Contohnya ketika informan sedang berlibur bersama

keluarga, informan membagikan momen tersebut meskipun tidak menampilkan foto dirinya dan hanya menunjukkan foto lokasi dimana ia berlibur. Contoh lain ketika informan sedang melakukan aktivitas di lingkungan kampus, seperti kerja kelompok atau mengerjakan tugas.

Kelima informan sering memposting berbagai *tweet* yang sederhana, misalnya: membagikan foto makanan atau minuman favorit, memberi tahu informasi diskon dari aplikasi, kebingungan untuk memilih makanan, link *Youtube* lagu-lagu favorit mereka, kegiatan memasak dan makan bersama pacar, atau *tweet random* di malam hari ketika informan mengalami insomnia.

Twitter alter juga digunakan oleh kaum lesbian sebagai media komunikasi di antara mereka. Pada penelitian ini, peneliti melihat keaktifan satu *Twitter* alter dengan *Twitter* alter lainnya dalam berkomunikasi. Satu sama lain saling mengomentari *tweet* dari sang teman, ada yang merespon dengan serius ada pula yang bercanda. Ketika ada sebuah cuitan yang meminta saran, maka teman alternya akan menjawab dan kemudian saling bertukar pikiran sesuai dengan pengetahuannya.

Selain memposting cuitan pribadi, informan juga sering *me-retweet tweet* yang ringan, menghibur, informatif seperti: *quotes*, *tweet* humor, video lucu, foto-foto kucing atau anjing yang lucu, *thread* yang sedang *happening*, pasangan lesbian yang *real* dari luar negeri, pasangan fiktif dalam film yang berperan sebagai lesbian, gambar bergerak

(format *.gif*) dua perempuan yang sedang berpelukan atau berciuman, *tweet traveling* bahkan *tweet* mengenai politik dan agama serta membagikan link berita.

Dari berbagai hal tersebut yang dibagikan dalam *Twitter* alter, kelimanya memang terbukti bebas untuk memposting hal apapun dengan leluasa, baik hal-hal yang bersifat pribadi mengenai kehidupan mereka maupun hal-hal yang bersifat umum.

Selain mengkaji panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*) penggunaan *Twitter* alter di kalangan lesbian dari Teori Dramaturgi, pada penelitian ini peneliti juga menggunakan Teori Fenomenologi sebagai teori pendukung. Seperti diketahui, teori fenomenologi memiliki asumsi dasar mengenai motif, makna dan pengalaman. Dalam penelitian ini, peneliti menjabarkan secara singkat mengenai motif, makna dan pengalaman kaum lesbian dalam menggunakan *Twitter* alter.

Dalam teori fenomenologi, terdapat dua motif yaitu motif yang berorientasi ke masa depan (*in order to motive*) dan motif yang berorientasi ke masa lalu (*because motive*).

Yang menjadi tujuan dalam pembuatan akun *Twitter* alter didasari motif yang berorientasi ke masa depan diantaranya: mencari teman sesama lesbian, mencari pasangan serta berkomunikasi dengan sesama pengguna *Twitter* alter. Untuk motif orientasi masa lalu ialah: ingin mencari informasi mengenai dunia lesbian dan ingin mengetahui kejelasan mengenai orientasi seksual.

Makna bagi informan dalam membuat dan menggunakan akun *Twitter* alter ini adalah untuk memaknai diri sendiri ketika awal mula mencari informasi mengenai orientasi seksual dan memaknai ketika berhadapan dengan lawan komunikasi, saat menggunakannya untuk mencari teman yang sama yang dapat saling mengerti keadaan sebagai lesbian.

Selama bertahun-tahun memiliki dan menggunakan *Twitter* alter, informan merasakan adanya pengalaman yang positif dan negatif. Pengalaman positif diantaranya: dipertemukan dengan teman-teman yang *open minded* dan *positive thinking* seperti mengajak untuk lebih rajin beribadah sehingga memberi pengaruh positif juga kepada salah satu informan, informan menjadi memiliki teman sesama lesbian yang membuatnya lebih nyaman untuk *sharing* apapun, lebih bisa mengekspresikan diri dan *sharing* pengalaman yang sama dengan sesama pengguna akun *Twitter* alter karena sama-sama merasa dan memiliki perbedaan jika dibandingkan dengan kaum hetero.

Pengalaman negatif selama bertahun-tahun menggunakan *Twitter* alter tidak dirasakan secara langsung oleh kelima informan, mereka hanya mendengar dan melihat dari pengalaman teman lainnya yang lain. Sejauh ini, kelima informan tidak mengalami hal-hal negatif dari penggunaan akun *Twitter* alter. Contoh hal negatif yang terjadi yaitu adanya orang yang membuat akun palsu dengan menggunakan foto dan

mengambil identitas asli dari orang lain dengan tujuan untuk menipu.

5. KESIMPULAN

Adanya pandangan negatif dari masyarakat terhadap kaum lesbian menyebabkan mayoritas lesbian menjadi tertutup mengenai identitasnya sebagai homoseksual. Namun di satu sisi, mereka sebagai makhluk sosial tetap memerlukan untuk mengaktualisasikan diri, sehingga kaum lesbian membutuhkan suatu wadah untuk dapat “terbuka”, bebas mengekspresikan pemikiran maupun perasaan di wadah tersebut. Wadah tersebut berupa media sosial yakni *Twitter*, khususnya *Twitter* alter.

Twitter dapat mempermudah penggunaannya untuk saling berkomunikasi. *Twitter* pun dapat digunakan untuk mengungkapkan perasaan ataupun mencari hiburan. Melalui *Twitter*, pengguna dapat saling berkomunikasi tanpa harus bertatap muka. *Twitter* alter memiliki fungsi yang sama, yang membuatnya berbeda hanyalah pengguna merahasiakan identitas sebenarnya.

Twitter alter yang merupakan akun kedua yang dimiliki oleh kaum lesbian dengan menggunakan identitas “palsu” yang menjadi tempat dimana mereka menyembunyikan identitas asli namun leluasa bercerita mengenai kehidupan sehari-harinya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lesbian dalam menjalani hidupnya sehari-hari hampir sama dengan orang-orang normal

pada umumnya, yang membedakan hanyalah perilaku seksualnya.

Panggung depan (*front stage*) kaum lesbian dengan menggunakan *Twitter* alter yaitu menuangkan berbagai hal yang sedang dirasakan dan dipikirkan dengan bebas tanpa takut akan dinilai negatif maupun khawatir akan penghakiman masyarakat. *Twitter* alter digunakan untuk mencari tahu dunia lesbian, mencari dan mengeksplorasi mengenai jati diri, menunjukkan orientasi seksual, mencurahkan isi hati, mencari teman lesbian atau pasangan lesbian dan berkomunikasi dengan sesama teman lesbian.

Sementara itu, panggung belakang (*back stage*) kaum lesbian dengan menggunakan *Twitter* asli hanya dipakai untuk menutupi jati diri mereka sebagai lesbian, identitas yang digunakan dan hal-hal yang dibagikan adalah kehidupan asli mereka. *Twitter* asli cenderung jarang diakses oleh mereka, jikapun membuka akun asli, mereka hanya berkomunikasi ala kadarnya atau hanya digunakan untuk melihat aktivitas yang ada.

6. DAFTAR PUSTAKA

A. BUKU

- Abbas, M. Rivai, dkk. 2016. *Panduan Media Sosial Untuk Kementerian Perdagangan RI*. Jakarta:Kementerian Perdagangan RI.
- Agustina. 2005. *Semua Tentang Lesbian*. Jakarta: Ardhanary Institute.
- Ardhanary Institute. 2013. *Mendengar Suara Lesbian Indonesia*. Jakarta: Ardhanary Institute.
- Brogan, Chris. 2010. *Social Media: 101 Tactic and Tips to Develop Your Business Online*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.

- Fauzi, Ahmad. *All about Twitter*. Jakarta: Eureka.
- J. Dixon, Dr. Brian. 2012. *Social Media for School Leaders*. Amerika Serikat: Jossey-Bass.
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Fenomenologi: Konsepsi, Fenomena dan Contoh Penelitian*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Kuswarno, Engkus. 2011. *Etnografi Komunikasi*. Bandung: Widya Padjajaran.
- McQuail, Dennis. 2005. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UIP.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2003. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasrullah, Rulli. 2016. *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya dan Sosiologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Neuman, William Lawrence. 2000. *Metode Penelitian Sosial, Pendekatan Kualitatif & Kuantitatif*. Jakarta: Pt. Indeks.
- Nurhadi, Zikri Fachrul & Makbul A.H Din. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Puntoadi, Danis. 2011. *Menciptakan Penjualan Melalui Social Media*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Megawati. 2011. *Komunikasi Interpersonal Kaum Lesbian di Kota Pontianak Kalimantan Barat*. Skripsi: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Pembangunan Sosial Veteran Yogyakarta.
- Utari, Prahastiwi. 2011. *Media Sosial, New Media dan Gender dalam Pusaran Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Mata Padi Pressindo.
- Widodo, Suko. 2010. *Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Vera, Nawiroh. 2015. *Komunikasi Massa*. Bogor: Ghalia Indonesia.

B. SUMBER – SUMBER INTERNET

- <http://inet.detik.com/read/2012/02/17/085949/1844743/398/mengapa-akun-anonim-menarik> [22 Mei 2018]
- https://www.kompasiana.com/natalistory/resume-buku-new-media-a-critical-introduction-second-edition_54f349327455137d2b6c6f1b [16 Mei 2018]
- Hasan, Rizky Akbar. 2019. *23-5-2015: Perdana, Irlandia Sahkan Pernikahan Sesama Jenis*. (https://www.liputan6.com/global/read/3973251/23-5-2015-perdana-irlandia-sahkan-pernikahan-sesama-jenis?related, diakses 25 Mei 2019).
- Berlanjut, Perjuangan Seorang Wanita Lesbian Inggris di Hongkong*. 2017. (https://internasional.kompas.com/read/2017/06/15/13573591/berlanjut.perjuangan.seorang.wanita.lesbian.inggris.di.hongkong, diakses tanggal 16 Mei 2019).
- Ekuador Legalkan Pernikahan Sesama Jenis*. 2019. (https://www.cnnindonesia.com/internasional/20190613110847-134-402919/ekuator-legalkan-pernikahan-sesama-jenis, diakses 15 Juni 2019).
- Tak Peduli Hujan, 10.000 Warga Seoul Ikuti Parade Kaum Gay*. 2017. (https://internasional.kompas.com/read/2017/07/15/19084251/tak-peduli-hujan-10.000-warga-seoul-ikuti-parade-kaum-gay, diakses tanggal 16 Mei 2019).

C. SUMBER-SUMBER DARI JURNAL DAN SKRIPSI

1. Masriniati, Eva (2016). *Kehidupan Sosial Lesbian Dalam Perspektif Labeling Di*

- Kecamatan Pontianak Selatan. Jurnal Universitas Tanjungpura Pontianak (<http://www.e-jurnal.com/2016/04/kehidupan-sosial-lesbian-dalam.html>) [13 Mei 2019]
2. Nawiroh Vera (2017). Media Sosial Dan Runtuhnya Etika Komunikasi. *file:///C:/Users/USER/Documents/286-508-1-PB.pdf* [19 Mei 2018]
 3. Setyani, Nomorvia Ika (2013). Pengguna Media Sosial Sebagai Sarana Komunikasi Bagi Komunitas. [13 Mei 2019]
 4. Eva, Masriniati. 2016. Studi Sosiologi Kehidupan Sosial Lesbian Dalam Perspektif Labeling. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik – Universitas Tanjungpura Pontianak.
 5. Ningsih, Khrismaya Annisa. 2017. Studi Fenomenologi Pada Pola Komunikasi Komunitas Lesbian Cilacap. Fakultas Komunikasi dan Bisnis - Universitas Telkom Bandung.
 6. Paldewa, Dosi Aprilinda. 2011. Motif Penggunaan dan Interaksi Sosial di Twitter. Fakultas Ilmu Komunikasi - Universitas Islam Negeri Yogyakarta.
 7. Roswita. 2015. *Motif dan Kepuasan Penggunaan Media Sosial*. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik - Universitas Mulawarman, Samarinda.
 8. Sari, Vina Yunita. 2017. Gaya Komunikasi Kaum Gay Di Kota Bandar Lampung. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik - Universitas Bandar Lampung.
 9. Setya, Sinta Arum. 2013. Fenomena Komunitas Kaum Lesbi Di Kota Klaten, Fakultas Ilmu Sosial - Universitas Negeri Yogyakarta.